

Research Article

Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Merespon Sehingga Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Bertumbuh Kembang Dengan Baik

Jumli Sabrial Harahap¹, Irman²

1. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, jumlisabrial02@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, irman@uinmybatusangkar.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License : <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Received : January 30, 2024

Revised : February 18, 2024

Accepted : February 27, 2024

Available online : March 15, 2024

How to Cite: Jumli Sabrial Harahap, & Irman. (2024). Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Merespon Sehingga Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Bertumbuh Kembang Dengan Baik. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, 5(1), 40-49. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.101>

Abstract. This research aims to explore parenting strategies in responding to children with special needs so that they grow and develop well. This research uses descriptive qualitative methods. The research location is SLBN 1 Limo Kaum. The research subjects were parents of ABK children. The research instrument uses interview guidelines and observation guidelines. Data collection techniques using observation, interviews. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. Test the validity of the data using triangulation. The results of the research show that parenting strategies in responding to children are protection for children, meeting their needs and nutritious and healthy food, providing supervision, education to children, providing support and motivation to children. In carrying out the strategy there are three obstacles that parents face: Children like to throw tantrums, communication is difficult, mood is erratic. The conclusion is that parenting strategies in response must be implemented actively over a long period of time so that they can reduce obstacles in caring for children and the potential for children with special needs to grow and develop well.

Keywords: Parental Care, Responding, Potential, Growth, Development.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi pengasuhan dalam merespon anak berkebutuhan khusus sehingga bertumbuh kembang dengan baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian di SLBN 1 Limo Kaum. Subjek penelitian berupa orangtua anak ABK. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengasuhan dalam merespon anak yaitu perlindungan bagi anak, memenuhi kebutuhandan makanan bergizi dan sehat, memberikan pengawasan, pendidikan kepada anak, memberikan dukungan, motivasi kepada anak. Dalam melakukan strategi tiga hambatan yang dihadapi orang tua: Anak suka mengamuk, komunikasi sulit, mood tidak menentu. Kesimpulan strategi pengasuhan orangtua dalam merespon harus dilaksanakan secara aktif dalam jangka waktu panjang sehingga dapat mereduksi hambatan dalam pengasuhan anak abk dan potensi anak berkebutuhan khusus bertumbuh kembang dengan baik.

Kata Kunci: Pengasuhan Orang Tua, Merespon, Potensi, Pertumbuhan, Perkembangan.

PENDAHULUAN

Memiliki seorang anak merupakan dambaan setiap orang tua. Orang tua tentu ingin anaknya sehat jasmani dan rohani. Namuh kehendak allah swt berkata lain, beberapa keluarga tidak bisa mewujudkan impian itu karena sebagian keluarga dikaruniai seorang anak dengan batasan atau sering disebutkan dengan anak-anak penyandang disabilitas (Ghaisani & Hendriani, 2022).

(Daroni, 2018) Istilah ABK adalah terjemahan dari anak berkebutuhan khusus, menyebar secara internasional seseorang yang pernah menggunakan istilah itu sebelumnya penyandang disabilitas (difference ability) . (Yusuf et al., 2017) Istilah ABK sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat umum. masyarakat awam lebih mengenal ABK dengan istilah, anak cacat, anak berkelainan, anak tuna atau anak yang tidak normal. Istilah ABK tidak hanya mencakup anak penyandang disabilitas tetapi yang memiliki hambatan dalam perkembangan dan hambatan dalam belajar.

Anak yang tergolong berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kecacatan intelektual, gangguan dalam belajar atau perhatian, gangguan emosi atau perilaku, cacat fisik, gangguan komunikasi, autisme, cedera otak traumatis, gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, anak berbakat khusus (Anggraini, 2020)

Orang tua dianugrahi seorang anak dengan kondisi yang berbeda-beda. Namun tidak semua anak terlahir sehat sempurna, sesuai dengan harapan dan impian orang tuanya. Ada anak yang terlahir dengan keterbatasan atau kecacatan fisik dan mental (Maya et al., 2019). Anak berkebutuhan khusus bisa saja mengalami kecacatan fisik, kebutaan, tuli, gangguan pendengaran, atau cacat mental (Khairun Nisa et al., 2018).

Bagi anak, tidak ada sumber kekuatan yang lebih penting daripada orang tua. Kehadiran guru hanyalah bersifat sementara melainkan orang tua yang menjadi tokoh utama dan berlanjut sepanjang hidup anak. Orang tua harus lebih memperhatikan dan memberi dukungan secara konsisten sehingga anak dapat lebih percaya diri. Misalnya, orang tua perlu memberikan dukungan kepada anak dalam jangka panjang (Andhika, 2021). Orang tua adalah sosok yang paling penting dalam membantu anak mengembangkan keterampilan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti, Keterampilan komunikasi, pengembangan kemampuan membina diri sendiri, mobilitas, Pengembangan panca indera, keterampilan motorik halus, kasar, kognitif, sosial (Rachman, 2020).

Di sisi lain, sebagian besar orang tua berusaha menghilangkan sikap negatif terhadap ABK dengan memberikan waktu, perhatian, dan kasih sayang yang cukup kepada anaknya. Bahkan ketika orang tua sedang sibuk dengan pekerjaan, orang tua harus bisa memberikan waktu kepada anak untuk bermain bersama (Sukmadi et al., 2020). Mengasuh dan membesarkan seorang anak, tentu memerlukan dedikasi dan peran seorang ayah dan ibu. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak dan selalu mendampingi. Keterlibatan orang tua sangat penting untuk memungkinkan pertumbuhan, perkembangan serta pembelajaran yang optimal (Mufidah et al., 2023).

Proses orang tua dalam menerima anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak selalu mutakhir di semua tahapan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi bagaimana penerimaan dapat tercipta dalam lingkungan keluarga (Normasari et al., 2021). Selain itu, orang tua yang menerima anak selalu memperhatikan pertumbuhan, perkembangan, kemampuan dan minat anaknya.

(Autisma & Amanah, 2019) Kesibukan orang tua merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya perhatian terhadap kemampuan pengembangan dan pertumbuhan diri anak. Dengan kesibukan orang tua dalam bekerja tidak menutup kemungkinan bahwa pola asuh orang tua dilimpahkan kepada pengasuh/ pembantu rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan peran serta orang tua dalam mendidik/ melatih anak untuk mengembangkan kemampuan bina diri berkurang (Kuala et al., 2018).

Kualitas interaksi ibu dan anak cenderung lebih baik daripada ayah dan anak. Seorang ayah akan cenderung lebih cepat beradaptasi akan kondisi keterbatasan anak. Hubungan ayah dan anak cukup dekat namun tidak sedekat ibu dan anak terutama kedekatan secara emosional (Putra et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian (Rahayuningsih & Andriani, 2019) dapat disimpulkan bahwa gambaran penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Banda Aceh berada pada kategori baik dengan persentase 54,05%. Kemudian, penelitian terhadap orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB C Yakut Purwokerto menunjukkan ada perbedaan dalam pola orientasi kebahagiaan antara ayah dan ibu yang memiliki anak dengan tuna grahita mental ringan (Parmanti & Purnamasari, 2019).

Orientasi kebahagiaan ibu lebih didominasi pada keterlibatan sosial, berarti ibu yang lebih bahagia jika dapat terlibat dalam kegiatan sosial. Sementara pencapaian kebahagiaan jika ayah bisa melakukan sesuatu yang menyenangkan, yaitu dengan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Daulay & Darmayanti,

2022). Penelitian terhadap 100 orang laki-laki dewasa di Semarang dan memiliki anak didapatkan gambaran bahwa tanggung jawab kebersamaan ayah dan ibu dalam menjalankan peran pengasuhan cukup tinggi, karena 86% responden menyatakan pengasuhan anak adalah tugas bersama. Rata-rata waktu yang digunakan ayah dalam berinteraksi dengan anak adalah 6 jam (Asfari, 2022).

Penjelasan teoritis terkait seiring dengan penerimaan anak berkebutuhan khusus (ABK) menjelaskan aspek dari berbagai ilmu normatif, baik dari disiplin ilmu sosiologi, psikologi, konseling. Namun sedikit diskusi yang ditemukan terutama dalam merespon anak-anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, peneliti merasa tertarik untuk membahas masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan strategi pengasuhan orangtua dalam merespon anak berkebutuhan khusus sehingga bertumbuh kembang dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu menggali dan menyelidiki secara langsung mengenai sasaran penelitian, sesuai dengan kenyataan di lapangan. Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk memahami aktivitas, perilaku, cara hidup orang lain, serta fenomena sosial dan alam. Studi kualitatif deskriptif lebih menekankan pada penggambaran suatu fenomena alam dalam bentuk narasi dan deskripsi berdasarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2021).

1. Tahap pra lapangan. Tahapan ini meliputi perumusan masalah dan penentuan fokus masalah serta objek penelitian. Melakukan observasi lapangan awal, menyusun daftar wawancara yang disetujui pihak ahli, dan mengurus perijinan subjek penelitian.
2. Tahapan kegiatan di lokasi penelitian. Tahapan ini meliputi pengumpulan data tentang rumusan masalah. Lokasi penelitian berada di SLBN 1 Limo Kaum. Dengan izin kepala sekolah
3. Peneliti melakukan observasi di lingkungan SLBN 1 Limo Kaum.

Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan model Miles and Huberman yaitu: Pengumpulan data, reduksi, penyajian dan verification (B., Matthew Miles, 2014). Subjek penelitian adalah guru, orang tua dan siswa kelas SLBN 1 Limo Kaum. Sumber data didapatkan melalui sumber primer dan sekunder. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara yang sudah disetujui pihak ahli, dan pedoman observasi. Uji keabsahan data triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua ABK untuk mendukung perkembangan fisik, emosional dan sosial, intelektual dan spiritual yang optimal (Yusuf Krisman Gea, Budi Muhammad Taftazani, 2023). Mengasuh anak mencakup berbagai kegiatan seperti, Kasih sayang dan kepedulian terhadap anak, perlindungan terhadap anak, penyediaan tempat tinggal, pangan, sandang, dan pengasuhan anak termasuk pendidikan, dan lain-lain. Oleh karena itu, potensi tumbuh kembang anak yang optimal dapat tercapai apabila pengasuhan yang

diberikan didasarkan pada prinsip pengasuhan aktif yang sesuai dengan usia dan potensi anak.

Strategi Pola asuh yang positif dapat menjadi salah satu cara orang tua untuk menegakkan hak-hak anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh positif memberikan dampak positif bagi anak dan dapat mengembangkan potensi, pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus dengan baik (Rominigabe et al., 2023).

Strategi Pengasuhan Orangtua Dianugrahi Anak Berkebutuhan Khusus

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang tua yang dianugrahi anak berkebutuhan khusus mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan dalam mengembangkan potensi anak berkebutuhan khusus yaitu

1. Perlindungan Khusus Bagi Anak

Sudah menjadi tanggung jawab dan peran orang tua untuk melindungi anak-anaknya. Sudah jelas diungkapkan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak. Perlindungan anak merupakan kegiatan yang bertujuan untuk melindungi dan membela anak serta hak-haknya. Hal ini memungkinkan anak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi sebagai manusia yang bermartabat dan terhormat, serta terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi (Harahap & Siregar, 2021). Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu EW yang merupakan orang tua dari salah satu anak berkebutuhan khusus menyatakan bahwa *“strategi yang dilakukan yaitu dengan memberikan perlindungan kepada anak dengan cara mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak”*.

Diperkuat dengan jawaban hasil wawancara dari ibu IS mengungkapkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan untuk mengembangkan potensi dan tumbuh kembang anak dengan *“mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak terutama di sekolah, di rumah dan pada saat bermain di luar rumah”*.

2. Memenuhi kebutuhan anak akan makanan bergizi dan sehat

Makanan bergizi merupakan sumber energi, menjaga kesehatan tubuh, mendorong tumbuh kembang secara optimal, serta memperkuat imunitas tubuh. Oleh karena itu, menjadi tanggung jawab orang tua untuk memastikan gizi dan kesehatan anak-anaknya terutama anak berkebutuhan khusus (Hartika et al., 2023). Sesuai dengan jawaban wawancara NM mengungkapkan bahwa *“saya selalu memperhatikan makanan yang dikonsumsi anak dan tidak membiarkan berjajan dengan sembarangan dan membawakan bekal dari rumah jika berangkat ke sekolah”*. Diperkuat dengan jawaban wawancara dari ibu SH mengungkapkan *“jika anak berangkat ke sekolah saya selalu memberikan bekal untuk makan siang dan mengawasi anak pada saat berjajan di rumah maupun di luar rumah”*.

3. Memberikan pendidikan, pengawasan dan pelatihan kepada anak

Semua orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya menjadi pribadi yang mandiri dan kuat. Anak-anak perlu dididik dan dilatih untuk mengatasi segala keterbatasan yang mereka hadapi (Kemampuan & Kunci, 2018). Di sini, orang tua perlu menyadarkan anak akan kemampuannya dan memanfaatkannya untuk mengatasi keterbatasannya.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu NH mengungkapkan bahwa “*untuk membantu mengembangkan potensi dan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan pengajaran hal ahal kecil dan memberikan pelatihan kembali kepada anak jika anak telah pulang sekolah*”. Diperkuat dengan hasil wawancara dengan ibu EW menyatakan bahwa “ *untuk mengembangkan potensi dan tumbuh kembang anak hal yang saya lakukan dengan melatih keterampilan anak di luar sekolah dan membantu anak dalam mengajarkan dari hal hal yang sering dilakukan*”.

4. Memberikan Dukungan Dan Motivasi Kepada Anak-Anak

Dalam mengasuh anak, penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan dan motivasi agar anak dapat tumbuh kembang dengan baik. Jangan berkecil hati dan jangan takut untuk terus melangkah. Dukungan dan motivasi membantu anak-anak mencapai tujuan mereka dan menginspirasi mereka untuk mengatasi tantangan apa pun yang mereka hadapi (Saputri et al., 2022). Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu NM mengungkapkan bahwa “ *saya selalu memberikan sentuhan stimulus kepada anak disetiap harinya dan memberikan motivasi dengan mengatakan bahwa anak tidak ada bedanya dengan yang lain jadi harus tetap semangat perkataan ibu terhadap anak abk*”. Sehubungan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu IS mengungkapkan bahwa “ *saya selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada anak dengan mengatakan abang harus tetap semangat karena ibu yakain abang bisa seperti anak yang lain*”.

Faktor Penghambat Orang tua Dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus

1. Anak Suka Mengamuk

Menurut (Alfazri, 2019) Anak berkebutuhan khusus bisa saja tiba-tiba tantrum tanpa memperhatikan lingkungan sekitar. Seperti yang dikatakan seorang ibu IS bahwa “*dia suka ngamuk kan kalau dia datang tantrumnya yah gitu. Cuman tidak seperti dulu sih sudah ada perubahan karena mungkin sudah semakin besar kan*”. Diperkuat dengan jawaban wawancara dengan ibu NH mengatakan bahwa “*Terkadang jika dia terlambat mendapatkan apa yang dia mau dia terkadang tidak bias mengontrol emosinya*”.

2. Komunikasi Yang Sulit Dengan Anak

Menurut (Gunawan, 2020) Berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus terutama dengan anak autisme terkadang sulit. Mereka tidak selalu berkomunikasi dengan baik. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu NM mengatakan bahwa “*saya terkadang sulit mengajak tedi berkomunikasi karena apa yang dia kehendaki itu harus didapatnya, terutama mainan, tapi sekarang itu sudah berkurang, mungkin tedi sudah mulai beranjak remaja*”. Diperkuat dengan jawaban wawancara dengan ibu EW mengatakan bahwa “*saya sedikit kewalahan jika berbicara untuk mengarahkan anak untuk tidak terlalu jauh bermain, karena saya harus selalu mengawasinya dari orang yang berperilaku jahat*”.

3. Mood Anak Yang Tidak Menentu

Menurut (Nadlifah et al., 2022) Anak berkebutuhan khusus mempunyai keadaan emosi yang tidak dapat diprediksi. Terkadang mereka bisa menjadi sangat aktif, dan di lain waktu mereka tiba-tiba menjadi pendiam dan tidak ingin melakukan apa pun. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu SH mengungkapkan bahwa *“Anak saya moodnya itu tidak terprediksi kadang sudah suka marah terkadang diam, namun alternatif yang saya lakukan sehingga dia merasa senang saya selalu apa yang biasa di senangi”*. Dan itu salah satu yang harus ibu sabbarkan demin petumbuhan dan perkembangannya agar menjadi lebih baik.

Perbedaan Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Antara Ibu Dengan Ayah

Orientasi kebahagiaan ibu diatur oleh keterlibatan sosial, artinya ibu akan lebih bahagia bila mampu berpartisipasi dalam kegiatan sosial anaknya. Sebaliknya kebahagiaan dapat diraih jika sang ayah dapat berbuat baik, yaitu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Nisa et al., 2022). Sesuai dengan hasil wawancara dari lima oran tua anak berkebutuhan khusus dari ungkapan semua informan dapat disimpulkan bahwa *“adayang perbedaan pengasuhan ayah dengan ibu terhadap anak berkebutuhan khusus. Ibu cenderung lebih aktif dalam mengurus dan memperhatikan potensi, pertumbuhan dan perkebangan anak dan ayah juga ikut membantu dalam mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Namun, ayah lebih cenderung cepat beradaptasi dengan keadaan anaknya dan lebih aktif untuk mencari nafkah dan kebutuhan anggota keluarganya”*.

KESIMPULAN

Strategi orang tua dalam memberikan pengasuhan aktif terhadap anaknya merupakan elemen penting dalam proses pembentukan potensi dan tumbuh kembang dan perwujudan hak-hak anak berkebutuhan khusus. Orang tua merupakan faktor terpenting dalam membesarkan anak penyandang disabilitas dan faktor utama dalam mengembangkan potensi anak.

Untuk mewujudkan dan melindungi hak anak berkebutuhan khusus melalui stategi pola asuh positif, orang tua harus memenuhi berbagai peran, antara lain: pertama memberikan perlindungan aktif terhadap abk, kedua memenuhi kebutuhan anak abk akan makanan bergizi dan sehat, ketiga memberikan pendidikan, pengawasan dan pelatihan kepada anak, keempat memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anak. Dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus ada tiga hambatan yang dialami oleh orang tua yaitu: pertama anak suka mengamuk, kedua komunikasi yang sulit dengan anak, ketiga mood anak yang tidak menentu.

Terdapat perbedaan antara pola pengasuhan seorang aya dengan ibu dam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Dimana aya lebih cepat beradaptasi dengan keadaan anaknya dan lebih focus dalam mencari keperluan keluarga. Sedangkan ibu cenderung lebih banyak mengurus anak dan lebih tinggi tingkat stresnya dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfazri, U. K. (2019). Identifikasi Perilaku Tantrum Dan Sensory Meltdown Anak Autis Berdasarkan Behavioral Assesment Di Slb Autisma Dian Amanah. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(9), 971–982.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.47498/Tadib.V13i01.466>
- Anggraini, R. R. (2020). Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *E-Jupekhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1(1), 258–265. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/viewfile/951/807>
- Asfari, H. (2022). Peran Yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah Pada Keluarga Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia. *Psyche 165 Journal*, 15(1), 1–6. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.V15i1.140>
- Autisma, S. L. B., & Amanah, D. (2019). Penerapan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Pengembangan Diri Siswa Autis Di Slb Autisme Dian Amanah Yogyakarta *The Application Of Parenting Helping Parents Of Students Self Development In Slb Autisma Dian Amanah Yogyakarta*.
- B., Matthew Miles, A. M. H. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Daroni, G. A. (2018). Impact Of Parent's Divorce On Children's Education For Disability Kids. *Ijds:Indonesian Journal Of Disability Studies*, 5(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/Ub.Ijds.2018.005.01.1>
- Daulay, N., & Darmayanti, N. (2022). The Effectiveness Of Psychoeducation To Improve The Well-Being Of Parents Having Children With Autism During The Pandemic. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.33367/Psi.V7i1.1909>
- Ghaisani, R. A. M., & Hendriani, W. (2022). Dampak Stress Pada Orang Tua Yang Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Education And Development*, 10(2), 182–185. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ed/article/view/3236%0ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ed/article/download/3236/2390>
- Gunawan. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Metabasa*, 2, 38–50.
- Harahap, M. Y., & Siregar, A. M. (2021). Perlindungan Hukum Anak Berkebutuhan Khusus Saat Pandemi Covid-19 Sesuai Perspektif Hukum Islam. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam*, 9(2), 574. <https://doi.org/10.30868/Am.V9i02.2059>
- Hartika, A. Y., Nugraha, M. A., Hidayat, N., & ... (2023). Edukasi Perilaku Makan Sehat Anak Berkebutuhan Khusus Sekolah Luar Biasa Kota Tarakan. ... *Health Service Journal*, 3(1), 15–18. <http://180.250.193.171/index.php/Neotyce/article/view/3171%0ahttp://180.250.193.171/index.php/Neotyce/article/download/3171/2116>
- Kemampuan, A., & Kunci, K. (2018). Efektivitas Pelatihan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Guru Sekolah Inklusi. *Psikologi Universitas Negeri Surabaya*, 13(2), 109–121.
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.

<https://doi.org/10.36456/Abadimas.V2.I1.A1632>

- Kuala, K. B., Studi, P., Konseling, B., Mangkurat, U. L., Studi, P., Khusus, P., Mangkurat, U. L., Dengan, A., & Intelektual, H. (2018). *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Dengan Hambatan Intelektual Di Slb Negeri Marabahan*. 41-47.
- Maya, S., Lika, H., Dewi, P. P., & Sri, L. (2019). Pengasuhan Ayah Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Daksa. *Naskah Prosiding Temilnas Xi Ippi, September*, 20-21.
- Mufidah, H., Qolbi, I. N., Kamilah, K., & Salsabila, S. (2023). *Keterlibatan Peran Orang Tua , Masyarakat , Dan Pemerintah Terhadap Penelantaran Anak Berkebutuhan Khusus*. 2(2).
- Nadlifah, N., Latif, M. A., Sarah, S., & Setyaningrum, H. R. (2022). Alternative Pembelajaran Anak Usia Dini Pasca Covid-19: Stimulasi Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4014-4025. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2486>
- Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. (2022). Perbedaan Peran Ibu Dan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), 244-255.
- Normasari, E., Fitriawanawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga Penyandang Disabilitas). *Wasis : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133-139. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v17i2.687>
- Putra, A. R., Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2019). Kebersyukuran Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Spirits*, 10(1), 27. <https://doi.org/10.30738/spirits.v10i1.6532>
- Rachman, S. A. (2020). *Penguatan Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19*. 04(2), 322-331.
- Rahayuningsih, S. I., & Andriani, R. (2018). Gambaran Penyesuaian Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Di Banda Aceh. *Ide Nursing Journal*, 2(3), 167-175.
- Rominigabe, Eltriphon, & Emmisilvia. (2023). Implementasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 141-157.
- Saputri, A., Fadhilaturrahmi, & Fauziddin, M. (2022). Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 10(3), 455-462. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i3.51036>
- Sugiyono. (2021). Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Intro (Pdfdrive).Pdf. In *Bandung Alf* (P. 143).
- Sukmadi, M. R., Sidik, S. A., & Mulia, D. (2020). Kualitas Hidup Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Autism Di Skh Madina Kota Serang-Banten. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip*, 3(1), 470-484.

Strategi Pengasuhan Orangtua Dalam Merespon Sehingga Potensi Anak Berkebutuhan Khusus Bertumbuh Kembang Dengan Baik

Jumli Sabrial Harahap, Irman

Yusuf Krisman Gea, Budi Muhammad Taftazani, S. T. R. (2023). Pengasuhan Positif Orangtua : Perlindungan Hak Anak Disabilitas. *Share : Social Work Jurnal*, 13(1), 60-73.

Yusuf, M., Sasmoko, & Indrianti, Y. (2017). Inclusive Education Management Model To Improve Principal And Teacher Performance In Primary Schools. *Proceeding Of 2nd International Conference Of Arts Language And Culture*, 226-237. <https://jurnal.uns.ac.id/icalc/article/view/16098>